

## **Transformasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Disrupsi Sosial: Studi pada STAI Babussalam Sula**

**Syahrul Takim<sup>1</sup>**

STAI Babussalam Sula, Maluku Utara  
[sahrultakim@staibabussalamsula.ac.id](mailto:sahrultakim@staibabussalamsula.ac.id)

**Adiyana Adam<sup>2</sup>**

FTIK IAIN Ternate, Maluku Utara  
[adiyanaadam@iain-ternate.ac.id](mailto:adiyanaadam@iain-ternate.ac.id)

**Mohtar Umasugi<sup>3</sup>**

STAI Babussalam Sula, Maluku Utara  
[umasugimohtar@gmail.com](mailto:umasugimohtar@gmail.com)

**Amirudin Yakseb<sup>4</sup>**

STAI Babussalam Sula, Maluku Utara  
[suabaleha@gmail.com](mailto:suabaleha@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana lembaga pendidikan Islam, khususnya STAI Babussalam Sula, merespons tantangan era disrupsi sosial yang ditandai oleh perubahan teknologi, pergeseran nilai sosial, dan kesenjangan akses informasi. Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan menghadapi tantangan serius dalam integrasi teknologi, kesiapan sumber daya manusia, serta adaptasi kurikulum. Meskipun infrastruktur digital masih terbatas, STAI Babussalam Sula telah menunjukkan upaya strategis melalui pengembangan kurikulum berbasis teknologi dan nilai keislaman, pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran, serta penguatan pendidikan karakter. Temuan ini dianalisis menggunakan teori disrupsi sosial, pendidikan transformatif, dan pembelajaran abad ke-21. Kesimpulan dari studi ini menyatakan bahwa lembaga pendidikan Islam dapat menjadi aktor penting dalam menjembatani tantangan global dan lokal melalui inovasi berbasis nilai. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pendidikan Islam yang kontekstual dan berkelanjutan di wilayah tertinggal.

**Kata kunci:** disrupsi sosial, pendidikan Islam, transformasi digital

### **Abstrack**

*This study aims to explore how Islamic educational institutions, particularly STAI Babussalam Sula, respond to the challenges of the social disruption era marked by technological change, shifting social values, and information access inequality. Using a descriptive qualitative approach with a case study method, data were collected through*

*in-depth interviews, observation, and documentation. The findings reveal that the institution faces major challenges in integrating technology, human resource readiness, and curriculum adaptation. Despite limited digital infrastructure, STAI Babussalam Sula has demonstrated strategic efforts through the development of a technology- and Islamic value-based curriculum, the use of social media as a learning tool, and character education reinforcement. These findings were analyzed using theories of social disruption, transformative education, and 21st-century learning. The study concludes that Islamic educational institutions can serve as key actors in bridging global and local challenges through value-based innovation. This research contributes to the development of a contextual and sustainable Islamic education model in underdeveloped regions.*

**Keywords:** social disruption, Islamic education, digital transformation

## A. Pendahuluan

Era digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk pola interaksi dan struktur pekerjaan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menciptakan dinamika sosial yang tidak lagi bersifat linier.<sup>1</sup> Generasi muda kini hidup dalam lingkungan yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Ketergantungan terhadap teknologi menyebabkan munculnya berbagai bentuk disrupsi sosial. Salah satunya adalah pergeseran cara berkomunikasi melalui media sosial yang berdampak pada nilai dan norma sosial<sup>2</sup>. Penelitian Pew Research Center<sup>3</sup> menunjukkan bahwa 64% pengguna media sosial merasa mengalami tekanan akibat arus informasi yang berlebihan. Perubahan sosial yang drastis ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada lembaga sosial seperti keluarga dan pendidikan. Keluarga sebagai institusi primer mengalami degradasi peran dalam membentuk karakter anak. Anak-anak lebih banyak belajar nilai dan informasi dari internet dibandingkan dari orang tua. Hal ini menciptakan kesenjangan generasi yang signifikan.<sup>4</sup> Di sisi lain, lembaga pendidikan menghadapi tantangan untuk tetap relevan di tengah perubahan tersebut. UNESCO<sup>5</sup> mencatat bahwa hanya 40% pendidik di negara berkembang yang siap mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Masyarakat di daerah pinggiran atau kepulauan seperti Kepulauan Sula mengalami tantangan ganda: ketertinggalan infrastruktur dan keterbatasan akses digital. Ketimpangan ini memperparah kesenjangan sosial dan ekonomi

---

<sup>1</sup> Rosdiana Im et al., "Analysis of the Influence of AI on Student Learning Motivation in the Digital Era," *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology* 6, no. 1 (2025): 196–201, <https://doi.org/https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i1.384>.

<sup>2</sup> Zainal Abidin Marasabessy et al., "PELATIHAN PEMANFAATAN AI BAGI GURU DALAM MERANCANG MATERI AJAR BERBASIS TEKNOLOGI DI," *MARTABE* 8, no. 1 (2025): 79–93.

<sup>3</sup> Pew Research Center. *Social Media Use in 2022*. Washington D.C.: Pew Research, 2022.

<sup>4</sup> Sebe. Kamarun M and Adiyana Adam, "EFEKTIVITAS PEMBUATAN RPS DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI IAIN TERNATE Kamarun," *Jurnal Pasifik Pendidikan ISSN. 04*, no. 1 (2025): 52–64.

<sup>5</sup> UNESCO. *Global Education Monitoring Report 2023*. Paris: UNESCO, 2023.

## Transformasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Disrupsi Sosial: Studi pada STAI Babussalam Sula

antarwilayah<sup>6</sup>. Pendidikan menjadi kunci utama untuk menjembatani kesenjangan ini. Namun lembaga pendidikan di daerah tertinggal sering kali belum mampu mengejar laju perubahan teknologi. UNICEF<sup>7</sup>) menyatakan bahwa hanya 30% siswa di negara berkembang yang memiliki akses penuh ke perangkat belajar digital.<sup>3</sup>

Disrupsi sosial juga telah mengubah lanskap ketenagakerjaan secara drastis. Otomatisasi dan kecerdasan buatan menggantikan banyak pekerjaan manual. Akibatnya, pekerja yang tidak memiliki keterampilan digital terancam kehilangan pekerjaan<sup>8</sup> World Economic Forum<sup>9</sup> memperkirakan bahwa 85 juta pekerjaan akan tergantikan teknologi pada tahun 2025.<sup>4</sup> Pergeseran ini menciptakan kebutuhan mendesak bagi pendidikan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang adaptif terhadap perubahan tersebut. Lembaga pendidikan pun didesak untuk merespons dengan cepat.

Pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan berbasis nilai memiliki potensi untuk menjadi solusi terhadap tantangan era disrupsi. Nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras perlu diintegrasikan dalam sistem pendidikan digital.<sup>10</sup> Pendidikan berbasis nilai tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Hal ini penting dalam menjaga stabilitas sosial di tengah ketidakpastian global. Menurut Qaradawi<sup>11</sup>, pendidikan Islam kontekstual mampu menjadi benteng moral menghadapi globalisasi.<sup>5</sup>

Lembaga pendidikan seperti STAI Babussalam Sula merupakan contoh institusi yang berada di garis depan menghadapi tantangan ini di daerah kepulauan. Lembaga ini tidak hanya berkewajiban mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan nilai. Namun tantangan infrastruktur dan kesiapan tenaga pendidik masih menjadi hambatan utama. Kolaborasi dengan pihak luar serta transformasi kurikulum menjadi

---

<sup>6</sup> Suhaiba Raudah Umasangadji and Adiyana Adam, "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di SMA Negeri 1 Kepulauan Sula," *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu* 11, no. 2A (2025): 143–54, <https://doi.org/DOI:https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11496> p-ISSN:

<sup>7</sup> UNICEF. *The Digital Learning Gap: Inequalities in Access to Education Technology*. New York: UNICEF, 2021

<sup>8</sup> Adiyana Adam et al., "Digital Divide in Education in North Maluku: The Technology Gap between Cities and Villages," *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry* 3, no. 1 (2025): 130–39, <https://doi.org/Licensee:Tinta Emas Institute130>.

<sup>9</sup> World Economic Forum. *The Future of Jobs Report 2023*. Geneva: WEF, 2023.

<sup>10</sup> Adiyana Adam et al., "PENGUATAN KOMPETENSI GURU MELALUI PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH BERBASIS DIGITAL," *Martabe, Jurnal Pengabdian Masyarakat* 8, no. 4 (2025): 1729–38.

<sup>11</sup> Yusuf Qaradawi. *Pendidikan Islam dalam Tantangan Globalisasi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022

kebutuhan mendesak. Jaya et al.<sup>12</sup>menekankan pentingnya transformasi pendidikan dalam menjawab tuntutan abad ke-21.<sup>6</sup>

Dalam konteks disrupsi sosial, media sosial menjadi ruang baru sosialisasi yang tidak terkendali. Banyak peserta didik lebih terpengaruh oleh konten viral daripada oleh pendidikan formal. Hal ini mempengaruhi pola pikir, nilai, dan bahkan identitas mereka. Pendidikan perlu merespons tantangan ini dengan membekali siswa dengan literasi digital dan etika bermedia. Savitri menyatakan bahwa revolusi industri 4.0 menuntut dunia pendidikan untuk mengubah tantangan menjadi peluang.<sup>13</sup>

Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek teknologi dalam pendidikan tanpa melihat secara mendalam peran lembaga pendidikan Islam di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar).<sup>14</sup>Padahal, lembaga seperti STAI Babussalam Sula memiliki keunikan tersendiri dalam menghadapi disrupsi. Mereka mengombinasikan nilai keislaman dengan adaptasi teknologi secara terbatas. Hal ini membuka ruang untuk eksplorasi lebih jauh tentang strategi lokal dalam merespons perubahan global. Rini Sulastri<sup>15</sup>menekankan pentingnya memahami perubahan sosial dalam konteks lokal.

Belum banyak studi yang secara mendalam menggali bagaimana lembaga pendidikan Islam di daerah kepulauan merespons tantangan sosial dan teknologi secara bersamaan. Sebagian besar penelitian masih fokus pada institusi di perkotaan dengan infrastruktur yang lebih memadai. Studi ini menawarkan kontribusi dalam mengisi kesenjangan tersebut. Fokus pada lembaga pendidikan Islam di daerah marjinal akan memberikan perspektif baru. Hal ini juga penting sebagai dasar pengambilan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif.<sup>16</sup>

Peran strategis lembaga pendidikan dalam membentuk karakter dan keterampilan abad 21 menjadi titik krusial dalam menghadapi tantangan disrupsi sosial. Lembaga seperti STAI Babussalam Sula dapat menjadi model pendidikan transformatif berbasis lokalitas dan nilai. Integrasi antara penguasaan teknologi dan pembentukan karakter keislaman menjadi strategi yang perlu diteliti. Selain itu, penting pula menggali pengalaman praktis dari

---

<sup>12</sup> H. Jaya, M. Hambali, and F. Fakhurrozi. "Transformasi pendidikan: peran pendidikan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan abad ke-21." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023): 2416–2422.

<sup>13</sup> Tamsin Yoioa Sahrul Takim, Adiyana Adam, "Paradigma PAI Rahmatan Lil Alamin Dalam Ragam Perspektif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 18 (2022): 358–75.

<sup>14</sup> Kartini Limatahu Adiyana Adam, Kamarun M.Sebe, Ibrahim Muhammad, "PERBEDAAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DENGAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MAN 1 KOTA TERNATE," *Jurnal Pendidikan: Kajian Dan Implementasi* 06, no. 2 (2024), <https://journalpedia.com/1/index.php/jpki/article/view/1327>.

<sup>15</sup> Rini Sulastri. *Memaknai Perubahan Sosial di Era Digital*. Bandung: Prodi Sosiologi UIN Sunan Gunung Jati, 2024.

<sup>16</sup> Nurjani M Abdullah, Adiyana Adam, and Maktum Hi Musa, "Penerapan Metode Menghafal Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Di Mtsn 3 Tidore," *Purnal Pasifik Pendidikan* 03, no. 03 (2024): 167–74, <https://doi.org/https://doi.org/10.51135/jukip.v3i3.90>.

## Transformasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Disrupsi Sosial: Studi pada STAI Babussalam Sula

para pengelola lembaga ini. Sholeh dan Efendi<sup>17</sup> menyoroti pentingnya integrasi teknologi dalam manajemen pendidikan Islam

Tantangan pendidikan di era disrupsi bukan hanya terletak pada infrastruktur teknologi, melainkan juga pada kesiapan mental dan budaya belajar masyarakatnya. Banyak pendidik dan siswa masih terjebak dalam paradigma lama yang menekankan hafalan daripada pemahaman dan inovasi. Perubahan ini membutuhkan pendekatan transformatif dalam sistem pembelajaran. Pendidikan harus dapat menciptakan ruang yang kondusif untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Dalam konteks ini, perubahan kurikulum menjadi hal yang mutlak. Fitriana<sup>18</sup> mengingatkan bahwa transformasi pendidikan tinggi harus disertai dengan inovasi menyeluruh agar tetap relevan.

Pendidikan tinggi Islam seperti STAI Babussalam Sula memiliki potensi menjadi agen perubahan di wilayahnya jika mampu melakukan transformasi<sup>19</sup>. Dengan pendekatan kontekstual, pendidikan Islam mampu merespons kebutuhan masyarakat lokal yang berhadapan langsung dengan tantangan global. Program studi berbasis nilai dan teknologi menjadi opsi yang relevan. Kebutuhan untuk mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga tangguh secara spiritual, menjadi semakin penting. Model pendidikan ini selaras dengan pendekatan berbasis nilai dalam Islam. Rahma et al<sup>20</sup>. menyatakan bahwa penguatan nilai spiritual sangat krusial di era digital.

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam di tengah disrupsi sosial menuntut pendekatan yang lebih adaptif dan inovatif. Kurikulum harus mampu merespons perubahan pasar kerja dan pola pikir masyarakat global.<sup>21</sup> Pendidikan yang terisolasi dari realitas sosial akan sulit menghasilkan lulusan yang relevan. Oleh karena itu, penting untuk membangun keterhubungan antara dunia pendidikan dan realitas sosial yang dihadapi mahasiswa. Hal ini dapat dicapai melalui integrasi pembelajaran

---

<sup>17</sup> M. I. Sholeh and N. Efendi. "Integrasi teknologi dalam manajemen pendidikan Islam: meningkatkan kinerja guru di era digital." *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan dan Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 104–126.

<sup>18</sup> Siti Fitriana. *Transformasi Pendidikan Tinggi di Era Disrupsi*. Semarang: UNNES, 2019.

<sup>19</sup> Adiyana Adam Dinda permatasar, Hasriyanti Fatmona, Nazwa Yusri, Anggun Nataya idrus, Sufatri Nurlatu, Zainal Abidin Marasabessy, "PELATIHAN BASIC TRAINING MENDELEY: MENINGKATKAN KETERAMPILAN REFERENSI," *Martabe, Jurnal Pengabdian Masyarakat* 7, no. 10 (2024): 3824–29, <https://doi.org/10.31604/jpm.v7i10.3824-3829>.

<sup>20</sup> F. Rahma, A. Zain, Z. Mustain, and R. Rokim. "Penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas di era digital melalui pendidikan agama Islam." *JEMARI* 6, no. 2 (2024): 94–103.

<sup>21</sup> Adiana Adam et al., "Evaluation of The Implementation of Community- Based Independent Curriculum in Madrasah in The City of Tidore Islands," *Golden Ratio. SOCIAL SCIENCE AND EDUCATION* 4, no. 2 (2024): 94–103, <https://doi.org/https://doi.org/10.52970/grsse.v4i2.832>.

berbasis proyek, riset lokal, dan digitalisasi. Sholeh dan Efendi<sup>22</sup> menyatakan bahwa teknologi harus dijadikan alat strategis dalam mendesain ulang sistem pendidikan.<sup>13</sup>

Digitalisasi pendidikan tidak hanya bicara tentang penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga melibatkan perubahan budaya belajar. Mahasiswa dan dosen harus siap mengadopsi budaya belajar mandiri, reflektif, dan kolaboratif secara digital. STAI Babussalam Sula dapat menjadi pelopor dalam menciptakan model digitalisasi yang disesuaikan dengan konteks lokal. Pembelajaran daring berbasis nilai Islam dapat memperkuat jati diri mahasiswa di tengah derasnya pengaruh global. Langkah ini sekaligus menjadi antitesis dari sekularisasi pendidikan. Nugroho et al. (2020) menyatakan bahwa disrupsi informasi perlu diimbangi dengan pendidikan berbasis nilai.<sup>14</sup>

Selain kurikulum, kompetensi dosen menjadi faktor utama dalam keberhasilan transformasi pendidikan. Banyak dosen yang masih gagap teknologi dan belum memiliki keterampilan mengelola kelas digital. Pelatihan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak agar mereka dapat berperan sebagai fasilitator yang efektif.<sup>23</sup> Kolaborasi antar institusi pendidikan dan lembaga pelatihan menjadi solusi strategis. Hal ini dapat meningkatkan kapasitas dosen untuk menghadapi kompleksitas pembelajaran digital. Jaya et al.<sup>24</sup> menekankan pentingnya penguatan kapasitas guru dalam menghadapi abad 21

Lembaga pendidikan Islam juga harus berperan dalam menjaga kohesi sosial di tengah fragmentasi akibat disrupsi. Ketika masyarakat semakin terpolarisasi oleh media sosial, lembaga pendidikan dapat menjadi ruang dialog dan rekonsiliasi.<sup>25</sup> Nilai-nilai Islam tentang toleransi, keadilan, dan ukhuwah harus diarusutamakan dalam seluruh aspek pembelajaran. Hal ini menjadi dasar untuk menciptakan masyarakat yang lebih beradab. Pendidikan bukan hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter sosial yang kuat. Qaradawi<sup>26</sup> menyebut bahwa pendidikan Islam harus menjadi penjaga moralitas publik.

Studi ini penting dilakukan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana STAI Babussalam Sula merespons tantangan disrupsi sosial dengan pendekatan pendidikan Islam. Penelitian ini akan menggali strategi,

---

<sup>22</sup> Sholeh and Efendi, "Integrasi teknologi," 2023.

<sup>23</sup> Abdillah Sahala, Rahma Mauraji, JumiyatiD.Tomahir and Nurjanna Adam, Adiyana Silawane, "Dampak Metode Pengajaran Terhadap Pembelajaran Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 1, no. October 2021 (2024): 105–12, <https://doi.org/>: <https://doi.org/10.5281/zenodo.13149454>.

<sup>24</sup> Jaya, Hambali, and Fakhrurrozi, "Transformasi pendidikan," 2023.

<sup>25</sup> Kartini Limatahu Mardiani Masuku, Aida Surilani Kailu, Adiyana Adam, "Peranan Media Pembelajaran Dalam Memperbaiki Prestasi Belajar Siswa Di MTs Negeri 2 Kepulauan Sula," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 9 (2024): 921–29, <https://doi.org/><https://doi.org/10.5281/zenodo.11353517>.

<sup>26</sup> Qaradawi, *Pendidikan Islam*, 2022.

## Transformasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Disrupsi Sosial: Studi pada STAI Babussalam Sula

inovasi, serta hambatan yang dihadapi lembaga tersebut.<sup>27</sup> Fokus penelitian tidak hanya pada aspek kelembagaan, tetapi juga pada pengalaman dosen dan mahasiswa. Dengan pendekatan kualitatif, studi ini memberikan gambaran utuh dan mendalam. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi lembaga sejenis di wilayah lain. Sulastris<sup>28</sup> menyatakan bahwa studi kontekstual diperlukan agar kebijakan lebih aplikatif.<sup>17</sup>

Penelitian ini juga berkontribusi dalam memperkaya wacana akademik tentang integrasi teknologi dan nilai Islam dalam pendidikan tinggi. Banyak studi yang masih memisahkan keduanya secara dikotomis.<sup>29</sup> Pendekatan yang holistik dan kontekstual dapat menginspirasi perumusan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan modul pelatihan bagi dosen di daerah 3T. Hal ini relevan dengan agenda nasional untuk meningkatkan mutu pendidikan secara merata. Fitriana<sup>30</sup> menyatakan bahwa transformasi pendidikan harus mencakup aspek struktural dan kultural.

Di tengah arus globalisasi dan dominasi teknologi, lembaga pendidikan Islam seperti STAI Babussalam Sula memikul tanggung jawab yang sangat besar. Mereka tidak hanya harus memastikan kualitas pendidikan, tetapi juga menjadi penjaga nilai dan budaya lokal.<sup>31</sup> Melalui studi ini, diharapkan ditemukan model pendidikan transformatif berbasis nilai dan teknologi yang kontekstual. Penelitian ini juga bertujuan memperkuat posisi pendidikan Islam dalam lanskap pendidikan nasional. <sup>32</sup>Hasilnya dapat menjadi rekomendasi bagi Kementerian Agama dan instansi terkait. Erick Saragih et

---

<sup>27</sup> Baharuddin Firda Bareki, Agus, Adiyana Adam, "Menanamkan Cinta Membaca Melalui Program Literasi Bagi Siswa Kelas V SD Negeri 49 Kota Ternate," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 9 (2024): 894–907, <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9370>.

<sup>28</sup> Sulastris, *Memaknai Perubahan*, 2024.

<sup>29</sup> Sabardin Belen et al., "PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PROBLEMATIKA DAN SOLUSI PADA MAHASISWA SEMESTER II KELAS PBA 2 IAIN TERNATE Bahasa Arab Merupakan Salah Satu Program Studi Pendidikan Bahasa Arab," *Jurnal Pasifik Pendidikan* 03, no. 02 (2024): 80–88.

<sup>30</sup> Fitriana, *Transformasi Pendidikan*, 2019.

<sup>31</sup> Kamarun M Sebe Samlan Hi Ahmad, Mubin Noho, Adiyana Adam, "INTEGRASI CANVA DALAM PENGEMBANGAN BAHAN AJAR Jurnal Pendidikan Dan," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)* 6, no. 2 (2024): 201–13, <https://doi.org/https://journalpedia.com/1/index.php/jpp> Volume.

<sup>32</sup> Adiyana Adam.Noviyanti Soleman, "THE PORTRAIT OF ISLAMIC EDUCATION ONLINE LEARNING DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN MAN 1 TERNATE," *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education* 10, no. 2 (2022): 295–314.

al<sup>33</sup> menekankan pentingnya mengkaji ulang sistem pendidikan di era disrupsi.

Dengan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era disrupsi sosial. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru mengenai integrasi nilai keislaman dan teknologi dalam sistem pendidikan tinggi. Manfaat praktisnya adalah sebagai rujukan dalam pengembangan kebijakan dan kurikulum lembaga pendidikan Islam di daerah 3T. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai pendidikan Islam transformatif di era digital. Harapannya, penelitian ini dapat memicu studi lanjutan yang relevan dengan tantangan zaman. Dengan begitu, lembaga pendidikan Islam dapat tetap relevan dan solutif dalam menyongsong masa depan.<sup>20</sup>

## B. Kajian Teori

### ***Disrupsi Sosial dalam Perspektif Sosiologis***

Disrupsi sosial adalah istilah yang merujuk pada perubahan mendadak dan fundamental dalam struktur sosial akibat penetrasi teknologi, globalisasi, dan dinamika ekonomi-politik. Menurut Nugroho, Sos, dan Kom<sup>34</sup> disrupsi sosial mengacu pada tergesernya nilai, norma, dan institusi sosial secara radikal akibat hadirnya teknologi digital yang mengintervensi berbagai aspek kehidupan. Teknologi informasi dan komunikasi menciptakan realitas baru yang bersifat hiperaktual dan tidak linier, menyebabkan individu kesulitan membedakan antara dunia nyata dan dunia maya.

Dalam perspektif sosiologi perubahan sosial, Savitri<sup>35</sup> menekankan bahwa disrupsi menimbulkan instabilitas peran sosial, terutama ketika masyarakat tidak memiliki kesiapan struktural maupun kultural untuk menghadapi perubahan cepat tersebut. Hal ini berimplikasi pada meningkatnya kesenjangan sosial, tekanan psikologis, serta terjadinya dekulturasi nilai-nilai tradisional. Pew Research Center<sup>36</sup> mencatat bahwa arus informasi yang berlebihan melalui media sosial telah memengaruhi kesehatan mental dan membentuk identitas digital yang rapuh pada generasi muda.

---

<sup>33</sup> Erick Saragih et al. "Era Disrupsi Digital pada Perkembangan Teknologi di Indonesia." *Transformasi: Journal of Economics and Business Management* 2, no. 4 (2023).

<sup>34</sup> Nugroho, C., Sos, S., & Kom, M. I. *Cyber Society: Teknologi, Media Baru, dan Disrupsi Informasi*. Jakarta: Prenada Media, 2020.

<sup>35</sup> Savitri, Andi. *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Jakarta: Genesis Publishing, 2019.

<sup>36</sup> Pew Research Center. *Social Media Use in 2022*. Washington D.C.: Pew Research Center, 2022.

## Transformasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Disrupsi Sosial: Studi pada STAI Babussalam Sula

Disrupsi sosial juga terkait erat dengan ketimpangan akses terhadap teknologi. UNICEF<sup>37</sup> melaporkan bahwa lebih dari sepertiga populasi siswa di negara-negara berkembang tidak memiliki akses ke perangkat pembelajaran digital yang memadai, memperparah kesenjangan pendidikan. World Economic Forum<sup>38</sup> memperkirakan bahwa transformasi digital akan menciptakan 97 juta pekerjaan baru, tetapi 85 juta pekerjaan lama akan hilang, menyebabkan pengangguran struktural dan ketimpangan digital yang semakin dalam.

### ***Transformasi Lembaga Pendidikan di Era Digital***

Lembaga pendidikan menjadi institusi paling terdampak oleh disrupsi sosial. Menurut Jaya, Hambali, dan Fakhurrozi<sup>39</sup>, lembaga pendidikan dituntut untuk melakukan transformasi struktural dan pedagogis agar tetap relevan dalam menjawab kebutuhan abad ke-21. Transformasi tersebut mencakup desain ulang kurikulum, integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, serta penyesuaian metode evaluasi pembelajaran.

Sholeh dan Efendi<sup>40</sup> menyebutkan bahwa integrasi teknologi dalam manajemen pendidikan Islam menjadi solusi penting dalam meningkatkan kinerja guru dan relevansi institusi pendidikan. Teknologi seperti Learning Management System (LMS), aplikasi e-learning, dan model pembelajaran hybrid telah menjadi kebutuhan dasar, bukan lagi pilihan. Namun demikian, proses digitalisasi pendidikan tidak bisa dilakukan secara serampangan. Dibutuhkan pelatihan berkelanjutan dan peningkatan kompetensi tenaga pendidik agar transformasi digital berjalan optimal.

Dalam konteks daerah tertinggal seperti Kepulauan Sula, tantangan utama transformasi pendidikan adalah keterbatasan infrastruktur dan rendahnya literasi digital di kalangan dosen maupun mahasiswa. Oleh karena itu, konsep transformasi pendidikan perlu dikontekstualisasikan agar sesuai dengan karakteristik lokal. Model adaptif berbasis komunitas, kolaboratif, dan spiritual perlu dikembangkan untuk menjawab tantangan tersebut secara komprehensif.

---

<sup>37</sup> UNICEF. *The Digital Learning Gap: Inequalities in Access to Education Technology*. New York: United Nations Children's Fund, 2021.

<sup>38</sup> World Economic Forum. *The Future of Jobs Report 2023*. Geneva: World Economic Forum, 2023.

<sup>39</sup> Jaya, H., Hambali, M., & Fakhurrozi, F. "Transformasi Pendidikan: Peran Pendidikan Berkelanjutan dalam Menghadapi Tantangan Abad ke-21." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023): 2416–2422.

<sup>40</sup> Sholeh, M. I., & Efendi, N. "Integrasi Teknologi dalam Manajemen Pendidikan Islam: Meningkatkan Kinerja Guru di Era Digital." *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan dan Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 104–126

### ***Peran Pendidikan Islam dalam Menghadapi Disrupsi Sosial***

Pendidikan Islam memiliki pendekatan yang khas dalam menghadapi disrupsi sosial, yaitu menekankan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Menurut Qaradawi<sup>41</sup>, pendidikan Islam kontekstual mampu membentuk manusia paripurna (*insan kamil*) yang memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Dalam konteks disrupsi, pendidikan Islam menjadi agen moral yang menjaga nilai-nilai integritas, keadilan, dan solidaritas sosial.

Agus.at.al<sup>42</sup> mengemukakan bahwa penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas dalam pendidikan Islam menjadi kunci dalam membentuk generasi muda yang resilien terhadap dampak negatif media sosial dan globalisasi. Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan akhlakul karimah dengan kecakapan digital agar mampu menciptakan lulusan yang tidak hanya kompetitif tetapi juga memiliki etika sosial dan tanggung jawab moral.

Lebih lanjut, Nadira<sup>43</sup> menegaskan bahwa lembaga pendidikan tinggi Islam harus melakukan inovasi kurikulum yang tidak hanya berbasis pada kitab kuning atau klasik, tetapi juga mengadopsi keilmuan kontemporer seperti teknologi digital, manajemen inovatif, dan pendidikan karakter. Dalam kerangka ini, STAI Babussalam Sula sebagai lembaga pendidikan Islam lokal dapat menjadi contoh bagaimana pendidikan berbasis nilai lokal dan keislaman mampu menghadapi arus disrupsi global.

### ***Penelitian Terdahulu yang Relevan***

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengungkap dampak disrupsi terhadap sistem pendidikan, namun sebagian besar masih bersifat general dan berpusat di wilayah perkotaan. **Sulastri (2024)** menyatakan bahwa diperlukan penelitian kontekstual di wilayah pinggiran untuk mengeksplorasi bagaimana lembaga lokal mengelola tantangan disrupsi. Pendekatan partisipatif dan berbasis naratif menjadi penting dalam memahami dinamika tersebut secara menyeluruh.

Erick Saragih et al<sup>44</sup>. dalam studinya tentang perkembangan teknologi digital di Indonesia menyebut bahwa belum ada peta jalan yang komprehensif bagi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi revolusi digital. Hal ini memperkuat urgensi dilakukannya penelitian lapangan

---

<sup>41</sup> Qaradawi, Yusuf. *Pendidikan Islam dalam Tantangan Globalisasi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022.

<sup>42</sup> Alim Bubu Swarga Agus, Nurrahma Asnawi, Adiyana Adam, "THE INFLUENCE OF SUPERVISOR UNDERSTANDING ON IRE TEACHER PERFORMANCE IN STATE JHS IN BONE REGENCY," *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education* 11, no. 2 (2023): 187–206.

<sup>43</sup> Nadira Toisuta et al., "Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Ternate Nadira," *Amanah Ilmu* 3 (2023): 87–100.

<sup>44</sup> Erick Saragih, dkk. "Era Disrupsi Digital pada Perkembangan Teknologi di Indonesia." *Transformasi: Journal of Economics and Business Management* 2, no. 4 (2023): 15–28.

berbasis fenomenologis untuk mengeksplorasi strategi, hambatan, dan nilai yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan Islam dalam konteks disrupsi.

Studi Junawan dan Laugu<sup>45</sup> tentang eksistensi media sosial juga menunjukkan bahwa lembaga pendidikan belum cukup optimal dalam memanfaatkan platform digital untuk pendidikan karakter. Mayoritas hanya memanfaatkan media sosial sebagai sarana informasi, bukan sebagai alat pendidikan nilai. Hal ini membuka ruang penelitian untuk merumuskan strategi pemanfaatan media sosial secara lebih produktif dan berbasis nilai Islam.

Berdasarkan kajian literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa disrupsi sosial merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional, yang tidak hanya menuntut respons teknologis tetapi juga respons nilai dan moral. Pendidikan Islam memiliki kekuatan konseptual untuk merespons tantangan ini secara holistik. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam literatur yang membahas bagaimana lembaga pendidikan Islam di wilayah 3T merespons perubahan ini secara konkret. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan pendekatan kualitatif lapangan, berfokus pada STAI Babussalam Sula sebagai studi kasus.

### C. Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam berdasarkan sudut pandang partisipan dan konteks lokal yang unik. Menurut Creswell<sup>46</sup> penelitian kualitatif sangat efektif untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan proses sosial yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka atau statistik. Studi kasus dipilih karena peneliti ingin memusatkan perhatian pada satu lembaga pendidikan, yakni STAI Babussalam Sula, yang menjadi representasi lokal dari respon pendidikan Islam terhadap disrupsi sosial. Penelitian ini dilaksanakan di **Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Babussalam Sula**, yang terletak di Kabupaten Kepulauan Sula, Provinsi Maluku Utara. Lokasi ini dipilih secara purposif karena merepresentasikan lembaga pendidikan Islam yang berada di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar), dengan tantangan ganda: transformasi digital dan keterbatasan infrastruktur..

---

<sup>45</sup> Junawan, H., dan Laugu, N. "Eksistensi Media Sosial, Youtube, Instagram dan WhatsApp di Tengah Pandemi COVID-19 di Kalangan Masyarakat Virtual Indonesia." *Baitul'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, (2020): 41-57.

<sup>46</sup> Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2016.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive sampling, yaitu penentuan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Informan utama meliputi:Ketua STAI Babussalam Sula,Wakil Ketua bidang akademik dan kemahasiswaan,Dosen tetap,Mahasiswa aktif dan Operator teknologi informasi kampus

Kriteria informan mencakup: memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan lembaga, terlibat dalam proses pengembangan kurikulum atau digitalisasi, serta memiliki pengalaman langsung dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era disrupsi.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulatif melalui tiga metode utama:Wawancara mendalam (in-depth interviews,Observasi partisipatif: peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas pembelajaran,dan Dokumentasi Analisis data dilakukan dengan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga tahap utama: Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan dan verifikasi

#### **D. Hasil**

Penelitian ini menemukan bahwa disrupsi sosial yang dipicu oleh kemajuan teknologi digital telah membawa tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam di wilayah tertinggal seperti Kepulauan Sula. Dalam konteks STAI Babussalam Sula, tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan akses dan infrastruktur, tetapi juga menyangkut kesiapan sumber daya manusia serta perlunya penyesuaian nilai dan sistem pembelajaran dengan perkembangan zaman.

Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa disrupsi sosial yang terjadi telah mengubah pola interaksi, sistem komunikasi, serta struktur ketenagakerjaan masyarakat. Sebagaimana dikutip dalam orasi, berdasarkan laporan World Economic Forum (2023), sekitar 85 juta pekerjaan diperkirakan akan tergantikan oleh otomatisasi pada tahun 2025, dan 97 juta pekerjaan baru akan muncul yang memerlukan keterampilan digital. Namun di sisi lain, data ITU (2022) menyebutkan bahwa sekitar 37% populasi dunia masih belum terhubung ke internet, dan fakta ini mencerminkan kondisi STAI Babussalam Sula yang masih menghadapi keterbatasan jaringan digital yang stabil, terutama dalam implementasi pembelajaran daring.

Dari wawancara dengan pimpinan kampus, ditemukan bahwa transformasi pendidikan telah menjadi agenda penting yang diupayakan lembaga secara bertahap. Dalam orasi, narasumber menyampaikan bahwa STAI Babussalam Sula telah mulai mengintegrasikan pendekatan digital dalam kurikulum melalui pengembangan program berbasis teknologi, seperti mata kuliah "Pengembangan Media Digital untuk Dakwah" dan "Manajemen Pendidikan Berbasis Teknologi". Inisiatif ini merupakan upaya menjawab tantangan zaman, meskipun prosesnya masih terbatas oleh ketersediaan fasilitas dan pelatihan dosen.

## Transformasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Disrupsi Sosial: Studi pada STAI Babussalam Sula

Data dari observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami keterbatasan dalam akses perangkat belajar digital. Hal ini sejalan dengan temuan UNICEF (2021) yang menyatakan bahwa hanya 30% siswa di negara-negara berkembang yang memiliki akses penuh ke perangkat teknologi yang memadai untuk belajar. Di STAI Babussalam, penggunaan Learning Management System (LMS) masih bersifat sporadis, dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran dilakukan secara informal oleh beberapa dosen yang melek teknologi.

Dari hasil wawancara dengan dosen, ditemukan bahwa tantangan terbesar dalam menghadapi era disrupsi adalah kesiapan pedagogis dan digital para pendidik. Sebagaimana disebutkan dalam orasi, UNESCO (2023) mencatat bahwa 40% pendidik di negara berkembang masih belum siap mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Di STAI Babussalam Sula, hanya sebagian kecil dosen yang telah mengikuti pelatihan teknologi pendidikan. Hal ini menghambat proses digitalisasi pembelajaran secara menyeluruh, terutama di tengah keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia yang dimiliki kampus.

Namun demikian, terdapat strategi-strategi adaptif yang telah dikembangkan kampus untuk menjawab tantangan disrupsi. Salah satunya adalah penguatan nilai-nilai Islam dalam era digital. STAI Babussalam Sula menginisiasi program mentoring akhlak dan kajian keislaman kontemporer bagi mahasiswa, sebagai bentuk respons terhadap pergeseran nilai akibat eksposur media sosial yang tinggi. Hal ini didukung oleh temuan UNESCO (2023) yang menyatakan bahwa 43% masyarakat di negara berkembang mengalami degradasi nilai budaya akibat eksposur media asing.

Dalam aspek kurikulum, STAI Babussalam juga mulai mengembangkan integrasi antara literasi digital dan nilai keislaman. Dari hasil studi dokumen dan wawancara, ditemukan bahwa pendekatan ini menjadi prioritas dalam penyusunan mata kuliah baru serta dalam pengembangan program studi ke depan. Sebagaimana disebutkan dalam orasi, lembaga ini mempertimbangkan untuk membuka program studi seperti "Teknologi dan Manajemen Pendidikan Islam", yang bertujuan untuk menjembatani antara kebutuhan zaman dan nilai-nilai Islam sebagai landasan.

Transformasi pembelajaran juga dilakukan melalui digitalisasi sistem akademik, meskipun belum sepenuhnya terintegrasi. Peneliti mengamati bahwa kampus telah mulai mengadopsi model pembelajaran hybrid, namun pelaksanaannya masih sangat terbatas. Faktor penghambat utama adalah kurangnya pelatihan sistematis bagi dosen dan ketidakstabilan koneksi internet di beberapa lokasi mahasiswa yang tinggal di daerah terpencil.

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, semangat inovasi dan adaptasi tetap terlihat dalam semangat sivitas akademika. Dosen-dosen muda yang memiliki latar belakang teknologi dan pendidikan Islam menjadi

ujung tombak perubahan. Mereka memanfaatkan media sosial, platform daring, serta diskusi online untuk menjangkau mahasiswa yang tidak selalu dapat hadir secara fisik. Observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini cukup efektif dalam menjaga kontinuitas pembelajaran di tengah keterbatasan geografis dan teknologi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa STAI Babussalam Sula berperan sebagai agen perubahan lokal yang berupaya menjawab tantangan disrupsi sosial melalui pendekatan berbasis nilai Islam, inovasi teknologi, dan pemetaan kebutuhan lokal. Lembaga ini juga menjadi model bagaimana pendidikan Islam di wilayah 3T dapat melakukan transformasi meskipun dengan keterbatasan sumber daya.

Dengan mempertimbangkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa tantangan era disrupsi sosial di STAI Babussalam Sula tidak semata-mata bersifat teknis atau digital, tetapi juga menyangkut transformasi nilai, budaya akademik, dan strategi kelembagaan. Keberhasilan lembaga dalam menghadapi tantangan tersebut bergantung pada sinergi antara visi kepemimpinan, keterlibatan dosen, kesiapan mahasiswa, serta kolaborasi dengan berbagai pihak eksternal. Temuan ini menjadi kontribusi penting dalam literatur pendidikan Islam di era digital dan dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan serupa dalam merancang strategi transformasi yang relevan dan berkelanjutan.

## E. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa STAI Babussalam Sula menghadapi tantangan multidimensional dalam merespons era disrupsi sosial. Tantangan tersebut tidak hanya bersifat teknologi dan infrastruktur, tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai sosial, kesiapan sumber daya manusia, dan ketahanan budaya lokal. Dalam kerangka teori perubahan sosial struktural, Anthony Giddens<sup>47</sup> menyatakan bahwa modernisasi dan globalisasi menghasilkan *disembedding mechanisms*, yakni pelepasan praktik sosial dari konteks lokal dan tradisional ke sistem abstrak yang lebih global. Fenomena ini sangat relevan dengan kondisi lembaga pendidikan Islam di daerah 3T, di mana tekanan dari luar (globalisasi, digitalisasi, dan disrupsi teknologi) tidak selalu diimbangi dengan kesiapan struktur lokal (infrastruktur, literasi digital, budaya akademik).

Dalam perspektif pendidikan kritis, Paulo Freire<sup>48</sup> menekankan bahwa pendidikan harus bersifat membebaskan dan transformatif, bukan sekadar mentransfer pengetahuan. Pendidikan semacam itu harus mampu menjadikan peserta didik sebagai subjek aktif yang menyadari kondisi sosialnya dan berperan dalam perubahan sosial. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa STAI Babussalam Sula mulai mengarah ke

---

<sup>47</sup> Giddens, Anthony. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford: Stanford University Press, 1991.

<sup>48</sup> Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 1970.

## Transformasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Disrupsi Sosial: Studi pada STAI Babussalam Sula

pendekatan ini, terutama melalui penguatan nilai-nilai Islam dalam kurikulum dan aktivitas kampus, serta kesadaran akan realitas digital yang mereka hadapi. Program mentoring berbasis akhlak, diskusi keislaman kontemporer, dan upaya digitalisasi kampus merupakan langkah awal menuju pendidikan yang transformatif berbasis konteks lokal.

Dalam hal transformasi kurikulum dan sistem pembelajaran, pendekatan 21st Century Skills Framework oleh Trilling & Fadel<sup>49</sup> menjadi relevan. Mereka menekankan pentingnya empat kompetensi utama dalam pendidikan abad ke-21: *critical thinking, communication, collaboration, and creativity*. STAI Babussalam Sula, meskipun dalam keterbatasan, telah mulai mengarah pada pengembangan kurikulum yang memasukkan elemen-elemen tersebut melalui mata kuliah baru yang mengintegrasikan teknologi dan nilai keislaman. Misalnya, pengembangan program studi “Teknologi dan Manajemen Pendidikan Islam” merupakan respons terhadap kebutuhan kompetensi baru di era digital.

Dari sisi manajemen pendidikan, teori Total Quality Management (TQM) dalam pendidikan yang dikembangkan oleh Edward Deming dan diadaptasi dalam konteks pendidikan oleh Sallis<sup>50</sup> menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan, partisipasi seluruh unsur kelembagaan, dan orientasi pada kebutuhan masyarakat pengguna jasa pendidikan. Transformasi yang dilakukan STAI Babussalam Sula belum sepenuhnya mencapai fase TQM, namun pendekatan bottom-up mulai terlihat, seperti inisiatif dosen dalam menciptakan metode pembelajaran berbasis media sosial serta pengembangan konten keislaman digital. Inisiatif ini, meski bersifat individual, menunjukkan potensi pergeseran manajemen pendidikan dari birokratis ke arah kolaboratif.

Dari aspek nilai, pendekatan pendidikan nilai berbasis agama menurut Thomas Lickona<sup>51</sup> sangat relevan. Ia menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup *moral knowing, moral feeling, dan moral action*. Dalam konteks disrupsi sosial yang mengikis nilai-nilai budaya dan memperkuat individualisme, pendidikan Islam memiliki keunggulan komparatif. STAI Babussalam Sula menempatkan nilai keislaman sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter mahasiswa. Pembelajaran yang menekankan akhlakul karimah, tanggung jawab sosial, dan etika digital menjadi bagian dari kurikulum formal maupun informal.

---

<sup>49</sup> Trilling, Bernie, and Charles Fadel. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass, 2009.

<sup>50</sup> Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*. 3rd ed. London: RoutledgeFalmer, 2002.

<sup>51</sup> Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.

Fenomena kesenjangan digital yang ditemukan di lapangan dapat dianalisis menggunakan teori akses informasi oleh Van Dijk<sup>52</sup> yang membagi kesenjangan digital ke dalam empat tingkat: akses material, akses penggunaan, akses keterampilan, dan akses hasil. STAI Babussalam Sula menghadapi masalah di semua tingkatan tersebut, mulai dari keterbatasan infrastruktur digital, rendahnya kemampuan dosen dan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi, hingga hasil pembelajaran digital yang belum optimal. Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan tidak boleh hanya berfokus pada penyediaan alat, tetapi juga pada pelatihan dan perubahan budaya belajar.

Selanjutnya, temuan bahwa sebagian mahasiswa dan dosen mulai memanfaatkan media sosial sebagai ruang pembelajaran informal dapat dijelaskan melalui teori connectivism dari George Siemens<sup>53</sup>. Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan di era digital tersebar di berbagai node atau jaringan, dan kemampuan untuk mengakses serta mengelola jaringan tersebut merupakan kompetensi utama abad ini. Dalam konteks ini, penggunaan WhatsApp, Google Meet, dan media digital lainnya oleh civitas akademika STAI Babussalam mencerminkan adopsi awal terhadap paradigma pembelajaran berbasis konektivitas. Meskipun belum sistematis, hal ini menjadi indikasi penting bahwa lembaga ini mulai bergerak ke arah pembelajaran berbasis jejaring.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa upaya digitalisasi pembelajaran masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem kampus. Dalam kerangka change management menurut John Kotter<sup>54</sup>, lembaga seperti STAI Babussalam Sula berada pada tahap awal perubahan, yaitu menciptakan urgensi dan membentuk koalisi perubahan. Namun lembaga ini belum mencapai tahap konsolidasi dan institusionalisasi transformasi. Oleh karena itu, penting bagi pimpinan lembaga untuk mengembangkan peta jalan transformasi pendidikan berbasis digital yang berkelanjutan dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

Secara umum, pembahasan ini menunjukkan bahwa peran lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi era disrupsi sosial sangat strategis, tidak hanya dalam aspek penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk kesadaran sosial, nilai, dan etika generasi muda. STAI Babussalam Sula merupakan contoh lembaga yang sedang berada dalam proses adaptasi dan transisi menuju model pendidikan yang lebih relevan dengan tantangan zaman. Keberhasilan lembaga ini dalam menghadapi disrupsi sosial akan sangat bergantung pada kemampuannya menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan inovasi teknologi secara kontekstual dan berkelanjutan.

---

<sup>52</sup> Van Dijk, Jan A. G. M. *The Deepening Divide: Inequality in the Information Society*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2005.

<sup>53</sup> Siemens, George. "Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age." *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning* 2, no. 1 (2005): 3-10.

<sup>54</sup> Kotter, John P. *Leading Change*. Boston: Harvard Business Review Press, 1996.

## **F. Simpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa disrupsi sosial yang ditandai oleh kemajuan teknologi digital, perubahan nilai sosial, serta ketimpangan akses informasi telah memberikan tekanan besar terhadap sistem pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam di wilayah tertinggal seperti STAI Babussalam Sula. Dalam menghadapi tantangan ini, lembaga menunjukkan upaya adaptif melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan teknologi, meskipun masih dalam tahap awal dan menghadapi berbagai keterbatasan. Disrupsi sosial tidak hanya mengubah struktur pembelajaran dan metode pengajaran, tetapi juga mempengaruhi cara pandang sivitas akademika terhadap pendidikan itu sendiri. STAI Babussalam Sula mulai merespons perubahan ini melalui transformasi kurikulum, penguatan karakter keislaman, pengembangan program berbasis teknologi, dan pemanfaatan media sosial sebagai ruang pembelajaran alternatif. Temuan ini mengonfirmasi bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki potensi sebagai agen perubahan sosial yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga tetap teguh menjaga nilai spiritual, moral, dan lokalitas budaya.

Berdasarkan temuan tersebut, maka diperlukan beberapa saran untuk memperkuat peran lembaga pendidikan dalam menghadapi era disrupsi sosial. Pertama, penting bagi STAI Babussalam Sula untuk merancang peta jalan transformasi digital yang sistematis, termasuk penguatan infrastruktur, pelatihan dosen, dan pengembangan sistem pembelajaran daring yang terintegrasi. Kedua, perlu dilakukan revitalisasi kurikulum agar lebih responsif terhadap kebutuhan abad ke-21 tanpa meninggalkan ruh nilai-nilai Islam. Kurikulum berbasis literasi digital, etika bermedia, dan teknologi dakwah Islam perlu diperkuat. Ketiga, kampus perlu membangun kemitraan dengan lembaga eksternal baik di tingkat nasional maupun internasional untuk memperluas akses sumber daya dan jejaring akademik. Keempat, penguatan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan kontekstual harus menjadi fondasi dalam setiap inovasi pendidikan yang dilakukan. Dengan pendekatan kolaboratif, transformatif, dan berbasis nilai, lembaga seperti STAI Babussalam Sula dapat menjadi model pendidikan Islam yang relevan, resilien, dan solutif dalam menghadapi tantangan disrupsi sosial di masa depan.

## **Daftar Referensi**

Abdullah, Nurjani M, Adiyana Adam, and Maktum Hi Musa. "Penerapan Metode Menghafal Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Di

- Mtsn 3 Tidore." *Purnal Pasifik Pendidikan* 03, no. 03 (2024): 167–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.51135/jukip.v3i3.90>.
- Adam, Adiana, Zulkarnain Syawal, Chaerunnisa H Djasman, and M Akhsan. "Evaluation of The Implementation of Community- Based Independent Curriculum in Madrasah in The City of Tidore Islands." *Golden Ratio. SOCIAL SCIENCE AND EDUCATION* 4, no. 2 (2024): 94–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.52970/grsse.v4i2.832>.
- Adam, Adiyana, Titiek Arafiani Ruray, Mubin Noho, Sahjad M Aksan, Arwan Mhd Said, Amran Eku, and Yuliyani Jaohar. "PENGUATAN KOMPETENSI GURU MELALUI PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH BERBASIS DIGITAL." *Martabe,Jurnal Pengabdian Masyarakat* 8, no. 4 (2025): 1729–38.
- Adam, Adiyana, Sahrul Takim, Rustam Tidore, Agus Agus, Nurmala Buamona, Khader Rajabi, and Open Access. "Digital Divide in Education in North Maluku: The Technology Gap between Cities and Villages." *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry* 3, no. 1 (2025): 130–39. <https://doi.org/Licensee:Tinta Emas Institute130>©.
- Adiyana Adam, Kamarun M.Sebe, Ibrahim Muhammad, Kartini Limatahu. "PERBEDAAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DENGAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MAN 1 KOTA TERNATE." *Jurnal Pendidikan: Kajian Dan Implementasi* 06, no. 2 (2024). <https://journalpedia.com/1/index.php/jpki/article/view/1327>.
- Adiyana Adam.Noviyanti Soleman. "THE PORTRAIT OF ISLAMIC EDUCATION ONLINE LEARNING DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN MAN 1 TERNATE." *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education* 10, no. 2 (2022): 295–314.
- Agus, Nurrahma Asnawi, Adiyana Adam, Alim Bubu Swarga. "THE INFLUENCE OF SUPERVISOR UNDERSTANDING ON IRE TEACHER PERFORMANCE IN STATE JHS IN BONE REGENCY." *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education* 11, no. 2 (2023): 187–206.
- Andi Savitri. *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Jakarta: Genesis Publishing, 2019.
- Belen, Sabardin, Moh Takdir Rakib, Ardiyan Sahabu, Anjal K Takome, Adiyana Adam, Program Studi, Pendidikan Bahasa, and Arab Iain. "PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PROBLEMATIKA DAN SOLUSI PADA MAHASISWA SEMESTER II KELAS PBA 2 IAIN TERNATE Bahasa Arab Merupakan Salah Satu Program Studi Pendidikan Bahasa Arab." *Jurnal Pasifik Pendidikan* 03, no. 02 (2024): 80–88.
- C. Nugroho, S. Sos, and M. I. Kom. *Cyber Society: Teknologi, Media Baru, dan Disrupsi Informasi*. Jakarta: Prenada Media, 2020.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2016.
- Dinda permatasar, Hasriyanti Fatmona, Nazwa Yusri, Anggun Nataya idrus, Sufatri Nurlatu, Zainal Abidin Marasabessy, Adiyana Adam. "PELATIHAN BASIC TRAINING MENDELEY: MENINGKATKAN KETERAMPILAN REFERENSI." *Martabe,Jurnal Pengabdian Masyarakat* 7, no. 10 (2024):

Transformasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Disrupsi Sosial: Studi pada STAI Babussalam Sula

- 3824–29. <https://doi.org/10.31604/jpm.v7i10.3824-3829>.
- Erick Saragih, dkk. "Era Disrupsi Digital pada Perkembangan Teknologi di Indonesia." *Transformasi: Journal of Economics and Business Management* 2, no. 4 (2023): 15–28.
- F. Rahma, A. Zain, Z. Mustain, and R. Rokim. "Penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas di era digital melalui pendidikan agama Islam." *JEMARI* 6, no. 2 (2024): 94–103.
- Fitriana, *Transformasi Pendidikan*, 2019.
- Firda Bareki, Agus, Adiyana Adam, Baharuddin. "Menanamkan Cinta Membaca Melalui Program Literasi Bagi Siswa Kelas V SD Negeri 49 Kota Ternate." *Jurnal Ilmiah Wahana Perndidikan* 10, no. 9 (2024): 894–907. <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9370>.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 1970.
- Giddens, Anthony. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford: Stanford University Press, 1991.
- H. Jaya, M. Hambali, and F. Fakhurrozi. "Transformasi pendidikan: peran pendidikan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan abad ke-21." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023): 2416–2422.
- Im, Rosdiana, Mohtar Umasugi, Hamzah Umasugi, Adiyana Adam, Sahabuddin Lumbessy, and Minggusta Juliadarma. "Analysis of the Influence of AI on Student Learning Motivation in the Digital Era." *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology* 6, no. 1 (2025): 196–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i1.384>.
- Jaya, H., Hambali, M., & Fakhurrozi, F. "Transformasi Pendidikan: Peran Pendidikan Berkelanjutan dalam Menghadapi Tantangan Abad ke-21." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023): 2416–2422.
- Junawan, H., dan Laugu, N. "Eksistensi Media Sosial, Youtube, Instagram dan WhatsApp di Tengah Pandemi COVID-19 di Kalangan Masyarakat Virtual Indonesia." *Baitul'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, (2020): 41–57.
- Kamarun M, Sebe., and Adiyana Adam. "EFEKTIVITAS PEMBUATAN RPS DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI IAIN TERNATE Kamarun." *Jurnal Pasifik Pendidikan ISSN. 04*, no. 1 (2025): 52–64.
- Kotter, John P. *Leading Change*. Boston: Harvard Business Review Press, 1996.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Marasabessy, Zainal Abidin, Adiyana Adam, Ilham Dufri, Jamain Werfewubun, and Salsabila Silim. "PELATIHAN PEMANFAATAN AI BAGI GURU DALAM MERANCANG MATERI AJAR BERBASIS TEKNOLOGI DI." *MARTABE* 8, no. 1 (2025): 79–93.

- Mardiani Masuku, Aida Surilani Kailu, Adiyana Adam, Kartini Limatahu. "Peranan Media Pembelajaran Dalam Memperbaiki Prestasi Belajar Siswa Di MTs Negeri 2 Kepulauan Sula." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 9 (2024): 921–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11353517>.
- M. I. Sholeh and N. Efendi. "Integrasi teknologi dalam manajemen pendidikan Islam: meningkatkan kinerja guru di era digital." *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan dan Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 104–126.
- Pew Research Center. *Social Media Use in 2022*. Washington D.C.: Pew Research Center, 2022.
- Qaradawi, Yusuf. *Pendidikan Islam dalam Tantangan Globalisasi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022.
- Rini Sulastri. *Memaknai Perubahan Sosial di Era Digital*. Bandung: Prodi Sosiologi UIN Sunan Gunung Jati, 2024.
- Sahala, Rahma Mauraji, JumiyatiD.Tomahir, Abdillah, and Nurjanna Adam, Adiyana Silawane. "Dampak Metode Pengajaran Terhadap Pembelajaran Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 1, no. October 2021 (2024): 105–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13149454>.
- Sahrul Takim, Adiyana Adam, Tamsin Yoioaga. "Paradigma PAI Rahmatan Lil Alamin Dalam Ragam Perspektif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 18 (2022): 358–75.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*. 3rd ed. London: RoutledgeFalmer, 2002.
- Samlan Hi Ahmad, Mubin Noho, Adiyana Adam, Kamarun M Sebe. "INTEGRASI CANVA DALAM PENGEMBANGAN BAHAN AJAR Jurnal Pendidikan Dan." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)* 6, no. 2 (2024): 201–13. <https://doi.org/https://journalpedia.com/1/index.php/jpp> Volume.
- Savitri, Andi. *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Jakarta: Genesis Publishing, 2019.
- Sholeh, M. I., & Efendi, N. "Integrasi Teknologi dalam Manajemen Pendidikan Islam: Meningkatkan Kinerja Guru di Era Digital." *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan dan Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 104–126
- Siemens, George. "Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age." *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning* 2, no. 1 (2005): 3–10.
- Siti Fitriana. *Transformasi Pendidikan Tinggi di Era Disrupsi*. Semarang: UNNES, 2019.
- Suhaiba Raudah Umasangadji, and Adiyana Adam. "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di SMA Negeri 1 Kepulauan Sula." *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu* 11, no. 2A (2025): 143–54. <https://doi.org/DOI>

Transformasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Disrupsi Sosial: Studi pada STAI Babussalam Sula

- <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11496> p-ISSN: Sulastri, *Memaknai Perubahan*, 2024.
- Toisuta, Nadira, Adiyana Adam, Siswandi Wolio, and Syahrul Dandi Umasugi. "Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Ternate Nadira." *Amanah Ilmu* 3 (2023): 87–100.
- Trilling, Bernie, and Charles Fadel. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass, 2009.
- UNESCO. *Global Education Monitoring Report 2023*. Paris: UNESCO, 2023.
- UNICEF. *The Digital Learning Gap: Inequalities in Access to Education Technology*. New York: United Nations Children's Fund, 2021.
- Van Dijk, Jan A. G. M. *The Deepening Divide: Inequality in the Information Society*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2005.
- World Economic Forum. *The Future of Jobs Report 2023*. Geneva: World Economic Forum, 2023.
- Yusuf Qaradawi. *Pendidikan Islam dalam Tantangan Globalisasi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022.